

Analisis Pemanfaatan Video Pembelajaran Berbasis Budaya Nusantara dalam Pembelajaran Toleransi di Sekolah Dasar

Nurul Julaifah¹, Kasturi², Sarif Hidayat³, Saidah Ramadhan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Corresponding Author: nuruljulaifah92@gmail.com, kasturi1794@gmail.com, sarifh400@gmail.com*,
hadiasnahdamar@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of learning videos based on Nusantara cultures in teaching tolerance to elementary school students. The research employs a qualitative descriptive approach, conducted with 30 fifth-grade students at SDN 1 Rupe, who served as informants. The informants, including the class teacher, students, and the school principal, were selected using purposive sampling. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using an interactive model consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation, as well as by confirming information with the informants. The findings indicate that videos showcasing Indonesia's cultural diversity served as a basis for observation and a catalyst for question-and-answer sessions and group discussions. Student engagement included watching the videos, asking and answering questions, and participating in discussions. Observed behaviors related to tolerance included accepting differences, collaborating, and respecting the opinions of peers. The teacher's preparedness and the students' interest supported implementation, while limited technological facilities and varying levels of understanding posed challenges. These findings describe practices within the specific learning context studied; they do not constitute evidence that the videos alone cause lasting changes in attitudes. Further, repeated observations are necessary to examine the sustainability of tolerant behavior beyond the scope of these learning activities.

Keywords: Nusantara Culture, Instructional Video, Tolerance, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan video pembelajaran berbasis budaya Nusantara dalam pembelajaran toleransi pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif di SDN 1 Rupe pada kelas V yang terdiri atas 30 peserta didik sebagai informan. Informan dipilih secara purposif yang meliputi guru kelas, peserta didik, serta kepala sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi informasi kepada informan. Temuan menunjukkan bahwa video tentang keragaman budaya Indonesia digunakan sebagai sumber pengamatan dan pemantik tanya jawab serta diskusi kelompok. Respons peserta didik meliputi memperhatikan tayangan, menjawab dan mengajukan pertanyaan, serta berpartisipasi dalam diskusi. Perilaku terkait toleransi yang disoroti adalah menerima perbedaan, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman. Pelaksanaan didukung oleh kesiapan guru dan minat peserta didik, sedangkan keterbatasan fasilitas teknologi dan perbedaan pemahaman menjadi kendala. Temuan ini menggambarkan praktik dalam konteks pembelajaran yang diteliti, bukan bukti bahwa video secara mandiri menyebabkan perubahan sikap yang menetap. Pengamatan berulang diperlukan untuk menelaah keberlanjutan perilaku toleran di luar kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: Budaya Nusantara, Video Pembelajaran, Toleransi, Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Keberagaman budaya, bahasa, tradisi, dan cara pandang merupakan realitas sosial yang perlu dipahami peserta didik sejak sekolah dasar. Pendidikan toleransi tidak cukup dilakukan melalui penyampaian definisi, tetapi perlu dihadirkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan anak mengenali perbedaan dan memperlakukan orang lain secara hormat. Penelitian pengembangan media komik multikultural menunjukkan bahwa media yang sesuai dengan usia anak dapat digunakan untuk mengenalkan karakter toleransi (Anggito & Sartono, 2022). Strategi pembiasaan, keteladanan, dan sosialisasi juga dipandang penting dalam penanaman toleransi pada anak usia sekolah dasar (Haryanti et al., 2023). Kajian pendidikan multikultural menempatkan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari proses pembentukan sikap toleran (Nathania et al., 2024). Kajian pada sekolah dasar inklusif menegaskan peran guru dalam menghubungkan nilai multikultural dengan rutinitas dan interaksi kelas (Nada et al., 2025). Sintesis literatur terbaru juga menekankan pentingnya kurikulum inklusif, strategi aktif, budaya sekolah yang adil, dan keteladanan guru (Kartini et al., 2025). Dengan demikian, persoalan utama bukan sekadar mengenalkan keragaman, melainkan menyediakan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan penerimaan perbedaan.

Media audiovisual dapat menghadirkan contoh budaya dari berbagai wilayah melalui gambar, suara, dan narasi sehingga peserta didik dapat mengamati keragaman yang tidak selalu dijumpai secara langsung. Kajian tentang teknologi asesmen digital menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penilaian karakter toleransi, meskipun media dan asesmen tetap memiliki fungsi yang berbeda (Asrial et al., 2022). Penelitian pengembangan video animasi untuk penguatan karakter toleransi juga menempatkan video sebagai salah satu alternatif media pendidikan karakter (Angela et al., 2023). Pengembangan video tentang keberagaman budaya yang berlandaskan tradisi Ngerebong menunjukkan relevansi budaya lokal sebagai isi media pembelajaran (Mardaragawan & Agung, 2024). Hal serupa terlihat pada video keberagaman budaya Indonesia berbasis kearifan lokal Mekotek (Sastrawan & Sujana, 2024). Video berbasis tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon untuk materi keberagaman budaya kelas V (Saputra et al., 2025). Temuan-temuan tersebut mendukung relevansi media video dan konteks budaya untuk pengenalan keberagaman, tetapi sebagian besar penelitian berorientasi pada pengembangan atau kelayakan produk. Karena itu, proses penggunaan video dalam interaksi kelas dan cara peserta didik menanggapi nilai toleransi masih perlu dideskripsikan secara kontekstual.

Pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu menghubungkan materi sekolah dengan pengalaman sosial peserta didik. Tinjauan sistematis tentang pembelajaran masyarakat adat melalui perspektif etnopedagogi menyoroti pentingnya mengintegrasikan pengetahuan dan nilai lokal dalam pendidikan dasar (Syafiulia et al., 2025).

Pemanfaatan flipbook digital untuk mengenalkan budaya lokal juga memperlihatkan perkembangan media digital sebagai sarana pembelajaran budaya (Juita et al., 2025). Rahimi & Nurdin (2025) mengembangkan video pembelajaran berbasis kearifan lokal bagi peserta didik sekolah dasar, sedangkan Lubis et al. (2025) mengembangkan flipbook berbasis kearifan lokal untuk memperkuat toleransi. Kusumayani et al. (2025) membahas video pembelajaran dengan pendekatan *culturally responsive teaching*, yang menggarisbawahi pentingnya keterkaitan media dengan latar budaya peserta didik. Studi-studi tersebut memberikan dasar bahwa media digital dapat dirancang dengan konteks budaya, tetapi hasil pengembangan media tidak dengan sendirinya menjelaskan bagaimana guru memfasilitasi diskusi atau bagaimana perilaku toleransi muncul selama pembelajaran. Fokus deskriptif terhadap praktik kelas diperlukan untuk melengkapi kajian yang lebih berorientasi pada produk.

Pembentukan toleransi juga berkaitan dengan kompetensi guru, lingkungan belajar, dan kesempatan peserta didik berinteraksi secara setara. (Wahyono et al. (2022) mengkaji pemahaman guru sekolah dasar tentang pendidikan multikultural dan toleransi beragama, sehingga menempatkan pemahaman pendidik sebagai konteks penting pelaksanaan pendidikan keberagaman. Putra et al. (2023) membahas pembentukan karakter toleransi melalui pendidikan moderasi beragama pada sekolah dasar di wilayah perbatasan pada era digital. Penelitian tentang implementasi nilai toleransi melalui program pendidikan multikultural menyoroti bahwa nilai perlu diwujudkan melalui program dan praktik sekolah (Setiawan et al., 2024). Rahmawati et al. (2025) menguraikan pelaksanaan pendidikan multikultural untuk memperkuat karakter toleransi beserta strategi dan hambatannya. Rajaloe et al. (2025) juga membahas upaya membangun toleransi melalui pendidikan multikultural pada berbagai jenjang pendidikan. Literatur tersebut mendukung pandangan bahwa toleransi tidak terbentuk hanya melalui informasi, melainkan perlu ditopang oleh fasilitasi guru dan iklim interaksi yang menghormati perbedaan. Namun, pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang luas, sedangkan video pembelajaran adalah salah satu media yang digunakan dalam praktik tersebut.

Penelitian lain menekankan perlunya mengamati bentuk perilaku toleransi secara konkret, bukan hanya menyimpulkan sikap dari ketertarikan peserta didik terhadap media. Azly (2023) mengembangkan lembar kerja yang diarahkan pada penguatan karakter toleransi dalam pembelajaran kewarganegaraan. Habibah et al. (2025) menelaah integrasi kearifan lokal dalam pembentukan sikap multikultural peserta didik sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif. Endria et al. (2025) menguraikan kontribusi pendidikan multikultural terhadap toleransi di sekolah dasar, termasuk faktor pendukung dan penghambatnya. Studi kasus program kelas video edukasi juga menelaah perilaku toleransi melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Dia et al., 2025). Sementara itu, Arini et al. (2025) membahas media interaktif berbasis *culturally responsive teaching* dalam kaitannya dengan keterampilan sosial-emosional dan motivasi belajar. Secara keseluruhan, penelitian terdahulu memberi landasan bagi penggunaan media yang

kontekstual, tetapi belum menggantikan kebutuhan untuk mendokumentasikan secara rinci praktik pada konteks sekolah yang diteliti. Kesenjangan empiris artikel ini terletak pada deskripsi tentang bagaimana video budaya Nusantara digunakan di kelas V SDN 1 Rupe, bagaimana peserta didik meresponsnya, dan bagaimana indikator toleransi menerima perbedaan serta menghargai pendapat terlihat selama interaksi belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses penggunaan video, respons peserta didik, perilaku toleransi yang dilaporkan atau diamati, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji pengaruh kausal atau membuktikan perubahan sikap yang menetap.

METODE

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan video pembelajaran berbasis budaya Nusantara dalam pembelajaran toleransi di sekolah dasar, meliputi pelaksanaan pembelajaran, respons peserta didik, perilaku toleransi yang tampak, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokusnya adalah memahami praktik pembelajaran dalam konteks alamiah, bukan menguji hubungan sebab-akibat. Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Rupe pada tanggal 7 sampai 11 september 2026, informan dipilih secara purposif yang mencakup guru kelas V, kepala sekolah, serta peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran. Pemilihan purposif didasarkan pada relevansi pengalaman dan pengetahuan informan terhadap fokus penelitian (Ahmad & Wilkins, 2025).

Peneliti mengumpulkan data melalui 3 tahap yaitu observasi langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan video berbasis budaya Nusantara. Observasi dilakukan di kelas dengan mengamati kegiatan pendahuluan, penyajian video, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku yang relevan dengan penerimaan perbedaan dan penghargaan terhadap pendapat. Wawancara semi-terstruktur dengan guru, kepala sekolah, dan peserta didik untuk menggali tujuan dan proses penggunaan video, respons terhadap materi budaya, perilaku yang diamati, serta kendala pelaksanaan. Dokumentasi meliputi video yang digunakan, perangkat ajar, dan dokumen atau foto kegiatan yang tersedia serta telah memperoleh izin. Ketiga sumber data dibandingkan untuk memperjelas konteks dan memeriksa konsistensi informasi; penggunaan lebih dari satu teknik dapat memperkaya pemahaman atas fenomena yang diteliti (Neupane et al., 2026; Schlunegger et al., 2024).

Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan member checking dilakukan dengan mengonfirmasi ringkasan informasi atau interpretasi yang relevan kepada informan untuk memeriksa kesesuaian pemahaman peneliti dengan pengalaman yang mereka sampaikan.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2020), yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi dibaca berulang, diberi kode awal, dikelompokkan ke dalam kategori, kemudian disajikan dalam uraian dan matriks yang menghubungkan bukti dengan tema. Kesimpulan diverifikasi dengan membandingkan antarsumber dan antarteknik serta menelaah informasi yang tidak sejalan. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta konfirmasi ringkasan informasi kepada informan. Apabila langkah tersebut benar-benar telah dilakukan, pelaporan prosedur harus mengikuti catatan penelitian yang tersedia. Pelaporan juga perlu menjaga kerahasiaan identitas peserta didik, menyebutkan persetujuan yang benar-benar diperoleh, dan menghindari klaim perubahan sikap jangka panjang yang tidak ditopang pengamatan berulang. Transparansi proses dan keterlacakan keputusan analitis merupakan unsur penting dalam mutu penelitian kualitatif (Yadav, 2022).

PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Rupe dengan fokus pada penggunaan video pembelajaran berbasis budaya Nusantara dalam pembelajaran toleransi peserta didik di sekolah dasar. Subjek utama penelitian adalah 30 peserta didik kelas V, temuan dikelompokkan ke dalam empat tema: (1) penggunaan video untuk mengenalkan keberagaman budaya (2) respons dan keterlibatan peserta didik, (3) perilaku toleransi dalam interaksi pembelajaran, serta (4) faktor pendukung dan penghambat.

Penggunaan Video untuk Mengenalkan Keberagaman Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V SDN 1 Rupe menggunakan video pembelajaran berbasis budaya Nusantara untuk menyampaikan materi tentang keberagaman budaya Indonesia. Video tersebut menampilkan berbagai unsur budaya, antara lain rumah adat, pakaian adat, tarian tradisional, lagu daerah, bahasa daerah, dan kehidupan masyarakat dari berbagai wilayah di Indonesia. Penyajian materi melalui video memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati keberagaman budaya melalui tampilan visual dan audio.

Guru tidak hanya meminta peserta didik menyimak tayangan video, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mendiskusikan isi tayangan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan keberagaman. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat mengenai budaya yang ditampilkan. Dengan demikian, penggunaan video ditempatkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang melibatkan kegiatan mengamati, memahami, dan mendiskusikan keberagaman budaya.

Respons dan Keterlibatan Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memperlihatkan respons positif selama pembelajaran menggunakan video berbasis budaya Nusantara. Artikel mencatat bahwa peserta didik memperhatikan tayangan, menjawab pertanyaan guru, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Mereka juga memperoleh pengetahuan mengenai budaya dari berbagai daerah yang sebelumnya belum mereka kenal.

Respons tersebut menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tayangan gambar dan suara menyediakan contoh konkret tentang keberagaman budaya, sedangkan kegiatan tanya jawab dan diskusi memberi ruang kepada peserta didik untuk mengungkapkan rasa ingin tahu serta mengembangkan pemahamannya. Dalam konteks kelas V, pengalaman tersebut dapat membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Perilaku toleransi dalam interaksi pembelajaran

Selama pembelajaran, peserta didik mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan sikap toleransi. Hal tersebut terlihat ketika peserta didik memberikan kesempatan kepada teman untuk menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok tanpa membedakan teman, serta menghargai berbagai pendapat yang muncul dalam diskusi. Guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk berbagi pengalaman mengenai budaya yang mereka kenal sehingga tercipta suasana belajar yang saling menghormati.

Guru menyampaikan bahwa penggunaan video berbasis budaya Nusantara membantu peserta didik memahami bahwa setiap daerah memiliki budaya yang berbeda, tetapi seluruh budaya tersebut merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Pemahaman tersebut mendorong peserta didik untuk lebih menghargai teman yang memiliki latar belakang, kebiasaan, atau pendapat yang berbeda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penggunaan Video Pembelajaran

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran menggunakan video berbasis budaya Nusantara. Faktor tersebut meliputi kesiapan guru dalam menggunakan media pembelajaran, ketersediaan perangkat pendukung, minat peserta didik terhadap media audiovisual, dan penyajian materi yang memperlihatkan contoh budaya secara konkret.

Kesiapan guru penting karena video memerlukan pengelolaan pembelajaran yang terarah. Guru perlu memilih tayangan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, memberikan penjelasan terhadap isi video, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memfasilitasi diskusi yang menghubungkan keberagaman budaya dengan sikap toleransi. Tanpa pendampingan tersebut,

peserta didik mungkin hanya mengingat informasi tentang budaya tanpa memahami nilai sosial yang perlu diterapkan dalam interaksi sehari-hari.

Pembahasan

Video Pembelajaran sebagai Media Pengenalan Keberagaman Budaya

Hasil penelitian di SDN 1 Rupe menunjukkan bahwa video pembelajaran berbasis budaya Nusantara dimanfaatkan untuk mengenalkan keragaman budaya Indonesia melalui unsur visual dan audio yang menampilkan rumah adat, pakaian tradisional, tarian, lagu daerah, bahasa, serta kehidupan masyarakat dari berbagai wilayah. Penyajian materi melalui video memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati keragaman budaya secara lebih konkret, kemudian mendiskusikan persamaan, perbedaan, dan makna budaya yang ditampilkan.

Temuan ini selaras dengan penelitian video berbasis kearifan lokal yang menunjukkan bahwa unsur budaya dapat dijadikan konteks materi pembelajaran (Mardaragawan & Agung, 2024; Saputra et al., 2025; Sastrawan & Sujana, 2024). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan pengembangan media pembelajaran, sedangkan penelitian di SDN 1 Rupe berfokus pada bagaimana video dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Keselarasan ini menunjukkan bahwa budaya Nusantara relevan dijadikan sumber belajar untuk memperkenalkan keberagaman kepada peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, video tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi budaya, tetapi juga menjadi pemantik tanya jawab dan diskusi yang memungkinkan peserta didik mengungkapkan pemahaman mereka tentang perbedaan. Namun, berdasarkan pendekatan deskriptif kualitatif, temuan tersebut perlu dimaknai sebagai gambaran proses pembelajaran yang berlangsung, bukan sebagai bukti bahwa penggunaan video secara langsung menyebabkan terbentuknya atau meningkatnya sikap toleransi.

Respon dan Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Antusiasme peserta didik di SDN 1 Rupe dilihat dari media video dapat menarik perhatian dan mendorong keterlibatan selama pembelajaran. Perilaku memperhatikan tayangan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan mengikuti diskusi merupakan tanda keterlibatan dalam kegiatan belajar. Respons tersebut juga menunjukkan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengembangkan pemahaman melalui pengamatan dan percakapan.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa video pembelajaran dapat menjadi media pendukung untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendorong partisipasi peserta didik. Studi (Dia et al., 2025). memberikan perspektif pembandingan melalui pengamatan perilaku toleransi dalam program kelas berbasis video edukasi dengan

memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, perhatian peserta didik terhadap tayangan, keterlibatan dalam tanya jawab, serta partisipasi dalam diskusi menunjukkan bahwa video budaya Nusantara dapat mendukung proses pembelajaran yang aktif. Serta kesediaan menerima perbedaan, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai pandangan yang berbeda selama interaksi pembelajaran.

Penerimaan Perbedaan terhadap Pendapat

Penerimaan terhadap perbedaan merupakan salah satu aspek penting yang teridentifikasi dalam pembelajaran toleransi di SDN 1 Rupe. Melalui tayangan video berbasis budaya Nusantara, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengenal beragam tradisi, bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat, dan bentuk ekspresi budaya dari berbagai wilayah Indonesia. Pengalaman tersebut memberikan konteks konkret bagi peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman merupakan karakteristik masyarakat Indonesia yang perlu dihargai. Namun, pemahaman mengenai perbedaan budaya perlu diikuti dengan pembiasaan perilaku yang mencerminkan sikap saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Toleransi tidak hanya tercermin dari kemampuan mengenali keragaman, tetapi juga dari kesediaan menerima teman yang berbeda, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat, serta menjalin kerja sama tanpa melakukan diskriminasi.

Penelitian tentang pendidikan multikultural juga menekankan bahwa toleransi dibangun melalui kesempatan berpartisipasi, lingkungan inklusif, pembiasaan, dan keteladanan guru (Kartini et al., 2025; Nada et al., 2025; Nathania et al., 2024). Kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa penanaman toleransi memerlukan dukungan lingkungan belajar, keterlibatan peserta didik, dan peran guru dalam membangun interaksi yang saling menghargai. Sementara itu, Anggito & Sartono (2022) menunjukkan relevansi media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural dalam upaya menanamkan karakter toleransi pada peserta didik sekolah dasar.

Menghargai Pendapat dalam Diskusi sebagai Praktik Toleransi

Selain penerimaan perbedaan, penghargaan terhadap pendapat merupakan indikator toleransi yang paling menonjol dalam data yang dilaporkan. Diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pemahaman, mendengarkan pengalaman teman, dan menyadari bahwa orang lain dapat memiliki pengetahuan atau pandangan yang berbeda. Peran guru penting untuk menjaga agar proses tersebut berlangsung dalam suasana yang aman dan saling menghormati.

Perilaku menghargai pendapat dapat ditelaah melalui tindakan yang dapat diamati, seperti memberi kesempatan kepada teman untuk berbicara, mendengarkan sampai selesai, tidak menertawakan jawaban, dan menyampaikan ketidaksetujuan dengan bahasa yang santun.

Indikator-indikator tersebut dapat membantu peneliti membedakan antara partisipasi diskusi secara umum dan praktik toleransi yang benar-benar muncul dalam interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk menyampaikan pandangan mengenai budaya yang ditampilkan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi budaya, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi yang saling menghargai. Meski demikian, bukti bahwa peserta didik benar-benar mendengarkan atau merespons perbedaan pendapat secara santun harus berasal dari catatan observasi dan wawancara yang terverifikasi.

Dengan demikian, video pembelajaran dapat menjadi pemantik untuk membangun diskusi tentang keberagaman, sedangkan praktik toleransi berkembang melalui cara guru mengelola interaksi dan cara peserta didik merespons satu sama lain. Hubungan ini merupakan interpretasi pedagogis yang sesuai dengan temuan, bukan bukti bahwa video secara tunggal menyebabkan perubahan sikap.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan video berbasis budaya Nusantara di SDN 1 Rupe menunjukkan bahwa keberlangsungan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kesiapan guru, ketertarikan peserta didik, dan dukungan sarana pembelajaran. Kesiapan guru tercermin dalam pemilihan tayangan yang relevan dengan materi keberagaman budaya, pengarahan terhadap aspek penting dalam video, serta upaya menghubungkan isi tayangan dengan nilai toleransi. Sementara itu, ketertarikan peserta didik terhadap media audiovisual membuka kesempatan bagi mereka untuk terlibat dalam kegiatan pengamatan, tanya jawab, dan diskusi. Temuan ini memperlihatkan bahwa video memiliki fungsi pedagogis yang lebih bermakna ketika diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran yang terarah, bukan sekadar ditampilkan sebagai sumber informasi.

Di sisi lain, keterbatasan fasilitas teknologi dan perbedaan kemampuan peserta didik dalam memahami isi tayangan menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan media digital memerlukan penyesuaian terhadap ketersediaan sarana dan kebutuhan belajar peserta didik. Guru perlu memberikan penjelasan tambahan terhadap informasi yang belum dipahami, menggunakan pertanyaan yang mendorong refleksi, serta memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi. Dengan demikian, pemanfaatan video perlu ditempatkan dalam kerangka pembelajaran yang fleksibel dan inklusif agar keterbatasan teknis maupun perbedaan pemahaman tidak mengurangi kesempatan peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai keberagaman.

Pola tersebut sejalan dengan kajian pendidikan multikultural yang mengidentifikasi kompetensi guru, sumber belajar, serta budaya sekolah sebagai faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan toleransi (Endria et al., 2025; Rahmawati et al., 2025; Wahyono et al., 2022). Kajian media berbasis *culturally responsive teaching* juga menekankan perlunya mempertimbangkan latar budaya dan kebutuhan peserta didik ketika merancang pengalaman belajar (Arini et al., 2025). Literatur ini mendukung pentingnya peran guru dan konteks sekolah, tetapi tidak menghilangkan kendala khusus yang dilaporkan pada SDN 1 Rupe. Secara praktis, video perlu dipadukan dengan penjelasan lisan, pertanyaan terbuka, diskusi yang terstruktur, dan alternatif pembelajaran ketika perangkat tidak tersedia.

Sintesis Temuan dan Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pemanfaatan video pembelajaran berbasis budaya Nusantara di kelas V SDN 1 Rupe dapat dipahami melalui tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, tayangan video memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenal keragaman budaya Indonesia melalui sajian visual dan audio. Kedua, materi yang ditampilkan menjadi titik awal bagi guru untuk mengembangkan tanya jawab dan diskusi sehingga peserta didik dapat mengemukakan pemahaman serta pengalaman mereka. Ketiga, interaksi selama pembelajaran membuka ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan perilaku yang mencerminkan toleransi, terutama dalam menerima perbedaan, bekerja sama, dan menghargai pendapat teman. Rangkaian ini menunjukkan bahwa video tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai pemantik interaksi sosial yang relevan dengan pembelajaran toleransi.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian mengenai integrasi kearifan lokal dan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sekolah dasar (Habibah et al., 2025; Hikmah Syafiulia et al., 2025; Rajaloe et al., 2025). Kajian-kajian tersebut memberikan landasan untuk memahami pentingnya menghadirkan keragaman budaya dalam pengalaman belajar peserta didik. Namun, kontribusi penelitian di SDN 1 Rupe terletak pada fokusnya terhadap proses penggunaan video di dalam kelas, respons peserta didik selama pembelajaran, dan perilaku yang berkaitan dengan toleransi dalam interaksi yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian terdahulu melalui gambaran kontekstual tentang bagaimana media berbasis budaya Nusantara digunakan dalam praktik pembelajaran, bukan melalui pengujian efektivitas atau pengukuran perubahan sikap secara statistik.

Implikasi dari temuan tersebut adalah bahwa nilai pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh materi yang disajikan melalui video, tetapi juga oleh cara guru mengelola pengalaman belajar. Tayangan budaya dapat memperluas wawasan peserta didik mengenai keberagaman, sedangkan tanya jawab, diskusi, dan refleksi memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar mendengarkan, menyampaikan pandangan, serta menghormati perbedaan pendapat. Oleh sebab itu, guru perlu mengintegrasikan video dengan kegiatan pembelajaran yang mendorong partisipasi seluruh peserta didik dan memberi perhatian pada perilaku yang muncul selama interaksi. Pengamatan terhadap praktik tersebut juga penting untuk menilai apakah nilai

toleransi yang dibahas dalam pembelajaran tercermin dalam tindakan peserta didik, bukan hanya dalam jawaban verbal mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa di kelas V SDN 1 Rupe, video pembelajaran berbasis budaya Nusantara dimanfaatkan sebagai media untuk mengenalkan keberagaman budaya Indonesia sekaligus memfasilitasi pembelajaran toleransi. Pemanfaatan video memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati keragaman budaya, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta bertukar gagasan melalui diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran tersebut, perilaku yang berkaitan dengan nilai toleransi tercermin pada penerimaan terhadap perbedaan, kesediaan bekerja sama, dan penghargaan terhadap pendapat teman. Pelaksanaan pembelajaran turut didukung oleh kesiapan guru, ketertarikan peserta didik terhadap tayangan, dan ketersediaan perangkat pembelajaran. Namun, keterbatasan fasilitas teknologi serta perbedaan tingkat pemahaman peserta didik menjadi kendala yang perlu mendapat perhatian. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa video berbasis budaya Nusantara berpotensi mendukung pembelajaran toleransi ketika diintegrasikan dengan pendampingan guru dan interaksi kelas yang mendorong sikap saling menghargai. Penggunaan media tersebut perlu disertai kegiatan refleksi dan diskusi agar pengenalan terhadap keberagaman tidak berhenti pada penguasaan informasi budaya, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami sesuai dengan karakteristik pendekatan deskriptif kualitatif dan konteks kelas yang dikaji. Data yang diperoleh belum cukup untuk memastikan bahwa penggunaan video secara langsung menyebabkan peningkatan sikap toleransi atau menghasilkan perubahan perilaku yang bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan observasi secara berulang, memperkuat analisis dengan kutipan wawancara yang terverifikasi, serta menelaah konsistensi perilaku toleran peserta didik dalam berbagai situasi interaksi di lingkungan sekolah.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SDN 1 Rupe yang telah memberikan kesempatan dan dukungan bagi pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada guru kelas V, peserta didik kelas V, dan kepala sekolah yang telah berkontribusi melalui informasi dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Partisipasi para informan membantu penulis memahami penggunaan video pembelajaran berbasis budaya Nusantara serta praktik toleransi dalam kegiatan pembelajaran. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan penguatan karakter toleransi di sekolah dasar.

REFERENSI

- Ahmad, M., & Wilkins, S. (2025). Purposive sampling in qualitative research: A framework for the entire journey. *Quality & Quantity*, 59(2), 1461–1479. <https://doi.org/10.1007/s11135-024-02022-5>
- Angela, P., Andini, S. A., & Rohimah, A. N. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi untuk Penguatan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar 01 Sumberjaya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12002>
- Anggito, A., & Sartono, E. K. E. (2022). The development of multicultural education comics to embed tolerance character for 4th grade of elementary school. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 66–81. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.40504>
- Arini, R., Rosmilawati, I., & Hendrayana, A. (2025). Development of Culturally Responsive Teaching-Based Interactive Media to Improve Social-Emotional Skills and Learning Motivation in Primary School Students. *Jurnal Paedagogy*, 12(3), 734–743. <https://doi.org/10.33394/jp.v12i3.15425>
- Asrial, Syahrial, Kurniawan, D. A., Sabil, H., Perdana, R., Sandra, R. O., & Iqbal, M. (2022). Digital E-Assessment Technology in Assessing Students' Tolerance Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 6(4), 558–567. <https://doi.org/10.23887/jisd.v6i4.47302>
- Azly, M. (2023). The Development of LKPD with an Insight in the Character of Tolerance in Citizenship Education Subjects in Class IV State Primary School 101783 Saentis. *Journal of General Education Science*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.62966/joges.vi.416>
- Dia, R., Kuntarto, E., & Al Fath, A. M. (2025). Dampak Program Kelas Video Edukasi terhadap Karakter Toleransi Anak Sekolah Dasar pada SDN 10/IV Kota Jambi. *Borobudur Educational Review*, 5(2). <https://doi.org/10.31603/bedr.14745>
- Endria, A. P., Nurkhaliza, M., Oktavia, S. C., & Simamora, Y. (2025). Multicultural Education Builds Tolerance in Elementary Schools. *Journal of Pedagogical Content Knowledge*, 2(2), 89–97. <https://doi.org/10.23960/jpcv.v2i2.1889>
- Habibah, S., Yunus, M., Baihaqi, F. N., & Dila, A. (2025). Analisis Kearifan Lokal di Sekolah dalam Membentuk Sikap Multikultural Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 16(2), 190–196. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1578>
- Haryanti, N. D., Ratnasari, Y., & Riswari, L. A. (2023). Strategi Penanaman Karakter Toleransi Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1167–1175. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5014>
- Hikmah Syafiulia, S., Mahendra Wasita Aji, S., & Salsabiltisa De Side, J. (2025). Integrating Indigenous Learning through an Ethnopedagogical Perspective in Elementary Schools: A Systematic Literature Review. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 27–36. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p27-36>
- Juita, H. R., Widiyanto, S., Apriliyani, N. Y. A., Megayanti, W., Ati, A. P., & Sumadyo, B. (2025). Literature Learning to Instill Local Culture Using Digital Flipbooks for Elementary School Students. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2). <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i2.1583>
- Kartini, D., Wahyuna, Y. T., Fitriyana, W., & Sari, E. N. (2025). The Role of Multicultural Education in Shaping Tolerance Attitudes among Elementary School Students. *Wahana Sekolah Dasar*, 33(2). <https://doi.org/10.17977/wsd.v33i2.3382>
- Kusumayani, K. Y., Agustiana, I. G. A. T., & Paramita, M. V. A. (2025). Learning Video Using

- a Culturally Responsive Teaching Approach in the IPAS Subject to Improve Students' Learning Outcomes. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 5(3), 590–599. <https://doi.org/10.23887/jmt.v5i3.100152>
- Lubis, J. D. A., Dharma, S., & Yus, A. (2025). Development of Local Wisdom-Based Flipbook to Strengthen Tolerance in Elementary School. *Inovasi Kurikulum*, 22(4), 2289–2300. <https://doi.org/10.64014/jik.v22i4.126>
- Mardaragawan, I. M. L., & Agung, A. A. G. (2024). Video Media for Learning Cultural Diversity in the Surrounding Environment Based on Local Wisdom of the Ngerebong Tradition for Grade IV Elementary Schools. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 48–62. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.74649>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nada, A. Q., Munastiwi, E., & Arifin, Z. (2025). Building Students' Tolerance through Multicultural Education in Inclusive Elementary Schools. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 13(2), 215–232. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v13i2.14343>
- Nathania, N., Sarifah, I., & Yudha, C. B. (2024). Multicultural Education in Forming Attitude Tolerance of Diversity in Primary School Students. *JPSd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 10(1). <https://doi.org/10.30870/jpsd.v10i1.25365>
- Neupane, B. P., Dahal, N., Dhakal, R. K., Hasan, M. K., Villarama, J. A., & Fabros, G. B. (2026). Data collection methods in qualitative research: Researchers' reflections. *Frontiers in Research Metrics and Analytics*, 11. <https://doi.org/10.3389/frma.2026.1778160>
- Putra, P., Arnadi, & Putri, H. (2023). Tolerance Character Building through Religious Moderation Education in the Digital Era: Study in Elementary School on the Indonesia-Malaysia Border. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(2), 167–176. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21820>
- Rahimi, E., & Nurdin, S. (2025). Development of Local Wisdom-Based Learning Videos for Elementary School Students. *ETNOPELAGOGI: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 43–54. <https://doi.org/10.62945/etnopedagogi.v2i3.802>
- Rahmawati, A., Cahyono, H., & Sutrisno. (2025). Implementing Multicultural Education to Strengthen Elementary School Students' Character Value of Tolerance. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(4). <https://doi.org/10.46843/jpm.v4i4.575>
- Rajaloe, N. I., Hasmawati, & Djumat, I. (2025). Building Tolerance Among Elementary School Students in Multicultural Education from Elementary School to College. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 648–665. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89825>
- Saputra, I. M. R., Agung, A. A. G., & Astawan, I. G. (2025). Learning Video Based on Local Wisdom Aci Tabuh Rah Pengangon Cultural Diversity Material in Indonesia Pancasila Education Content Class V Elementary School. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 8(1), 104–114. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v8i1.98019>
- Sastrawan, I. K. G. P., & Sujana, I. W. (2024). Learning Video on Indonesian Cultural Diversity Based on Mekotek Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 7(1), 37–47. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v7i1.64426>
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis

- triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8). <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The Implementation of Tolerance Values through Multicultural Education Program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 332–341. <https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71337>
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467–508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>
- Yadav, D. (2022). Criteria for Good Qualitative Research: A Comprehensive Review. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>